

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT DALAM KEBIDANAN

PELAYANAN KEBIDANAN KELUARGA DAN PENCEGAHAN STUNTING DI POSYANDU MELATI 5 DESEMBER 2025

Sukarni Setya Ningsih¹, Tuty Yanuarti²
Prodi Kebidanan, STIKES Abdi Nusantara

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima:
Disetujui:

KONTAK PENULIS

Sukarni Setya ningsih
Prodi Kebidanan,
STIKes Abdi Nusantara

ABSTRAK

Pendahuluan: Masa pubertas merupakan tahap perkembangan yang penting dalam kehidupan anak, termasuk bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pada masa ini terjadi perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. ABK, meskipun memiliki keterbatasan tertentu, tetap mengalami pubertas sebagaimana anak pada umumnya, dan berhak mendapatkan informasi serta pendidikan yang sesuai dengan perkembangan usianya. Namun, pendidikan seks pada ABK masih sering diabaikan oleh lingkungan, baik karena dianggap tabu maupun karena keterbatasan metode penyampaian yang sesuai. Padahal, menurut data WHO (2010), sekitar 15% anak penyandang disabilitas di dunia lebih rentan mengalami kekerasan seksual dibandingkan anak tanpa disabilitas, dan kurangnya pendidikan seks menjadi salah satu penyebab utamanya. **Metode:** Kegiatan yang dilakukan berupa penyuluhan dalam bentuk penyampaian materi. **Hasil:** Hasil yang didapatkan dari pelaksanaan kegiatan Pengabdian Mandiri Kepada Masyarakat berupa terlaksananya kegiatan edukasi peningkatan pengetahuan anak berkebutuhan khusus tentang pendidikan seks usia pubertas dengan metode Sosiodrama di kelurahan jatibening. **Kesimpulan:** Kesimpulan dari pelaksanaan program pengabdian mandiri kepada warga di kelurahan jatibening adalah keberhasilan edukasi tentang penyuluhan peningkatan pengetahuan anak berkebutuhan khusus tentang pendidikan seks usia pubertas melalui metode sosiodrama di Kelurahan Jatibening

1. PENDAHULUAN

Masa pubertas merupakan tahap perkembangan yang penting dalam kehidupan anak, termasuk bagi Anak

Berkebutuhan Khusus (ABK). Pada masa ini terjadi perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. ABK, meskipun memiliki keterbatasan

tertentu, tetap mengalami pubertas sebagaimana anak pada umumnya, dan berhak mendapatkan informasi serta pendidikan yang sesuai dengan perkembangan usianya. Namun, pendidikan seks pada ABK masih sering diabaikan oleh lingkungan, baik karena dianggap tabu maupun karena keterbatasan metode penyampaian yang sesuai. Padahal, menurut data WHO (2010), sekitar 15% anak penyandang disabilitas di dunia lebih rentan mengalami kekerasan seksual dibandingkan anak tanpa disabilitas, dan kurangnya pendidikan seks menjadi salah satu penyebab utamanya.

Menurut World Health Organization (2010), pendidikan seks seharusnya diberikan secara komprehensif sejak dini dan disesuaikan dengan tahap perkembangan individu, termasuk pada anak-anak dengan disabilitas. WHO juga menekankan bahwa pendidikan seks tidak hanya mencakup hubungan seksual, tetapi juga pemahaman tentang tubuh, perubahan selama pubertas, perlindungan diri dari kekerasan, serta hak-hak kesehatan reproduksi.

Di Indonesia, pentingnya pendidikan seks bagi kelompok rentan telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Reproduksi. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus, berhak atas akses pelayanan dan informasi kesehatan reproduksi yang sesuai dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa negara telah memberikan landasan hukum terhadap pentingnya edukasi kesehatan reproduksi, namun implementasinya masih menjadi tantangan di lapangan.

Sementara itu, di wilayah seperti Kelurahan Jatibening, masih ditemukan kurangnya edukasi tentang pendidikan seks, terutama bagi ABK. Padahal, mereka memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap tindakan kekerasan seksual, eksploitasi, dan ketidaktahuan terhadap perubahan tubuh yang mereka alami. Hal ini diperparah dengan kurangnya komunikasi terbuka antara orang tua, pendidik, dan anak itu sendiri mengenai isu-isu kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Metode Mekanisme pelaksanaan program pengabdian dengan tema pelatihan peningkatan pengetahuan anak berkebutuhan khusus tentang pendidikan seks usia pubertas dengan metode sosiodrama untuk warga Jatibening, meliputi :

Koordinasi dengan Pak RT Jatibening tentang peserta dan lokasi kegiatan pengabdian dilaksanakan,

Koordinasi dengan warga Jatibening terkait lokasi kegiatan.

Mempersiapkan materi, alat dan bahan yang digunakan, serta narasumber yang akan menyampaikan pelatihan. Alat dan bahan yang dipersiapkan antara lain model pelatihan dan media yang diperlukan dalam pelaksanaan berupa bahan materi berupa power point dan leaflet

Pelaksanaan Kegiatan

Dalam mengatasi persoalan-persoalan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, program pengabdian mandiri ini, diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi warga setempat khususnya bagi anak berkebutuhan khusus yang mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas pada warga Jatibening.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pelaksanaan program pengabdian mandiri kepada

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, P. 2012. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25- 60 Bulan Di Kelurahan Kalibaru Depok Tahun 2012 (Skripsi)*. Depok: FKM UI.
- Achjar and Henny, K. A. (2016) *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Sagung Seto.
- Fitri. 2012. *Berat Lahir Sebagai Faktor Dominan Terjadinya Stunting Pada Balita (12-59 Bulan) di Sumatera* (Analisis Data Riskesdas 2010) (Thesis). Depok : FKM UI.
- Hien, NN. dan Kam, S. 2019. *Nutritional Status and the Characteristics Related to Malnutrition in Children Under*
- warga di kelurahan jatibening adalah keberhasilan edukasi tentang penyuluhan peningkatan pengetahuan anak berkebutuhan khusus tentang pendidikan seks usia pubertas melalui metode sosiodrama di Kelurahan Jatibening untuk meningkatkan kesadaran warga mengenai dampak buruk pergaulan bebas di Kelurahan jatibening
- Five Years of Age in Nghean, Vietna. J Prev Med Public Health. 41 (4): 232-240.*
- Hurlock. 2019. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Erlangga. Jakarta.
- Kemenkes RI. 2018. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta
- Kemenkes RI. 2019. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta.
- Kemenkes RI. 2018. *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Pra Sekolah*. Jakarta.
- Kemenkes RI. 2019. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. Jakarta

- Kemenkes RI. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta
- Zusharisupeni. 2019. *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Marmi K, R. 2019. *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mugianti Sri, dkk. 2018. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Malang: Poltekkes Kemenkes Malang.
- Ni Ketut Aryastami et al, 2019. *Low birth weight was the most dominant predictor associated with stunting among children aged 12–23 months in Indonesia. BMC Nutrition (2017) 3:16*
- Ramli et al, 2019. Prevalence and risk factors for *stunting* and severe *stunting* among under-fives in North Maluku province of Indonesia. ***BMC Pediatric Article number: 64***
- Satriawan Elan. 2018. *Penanganan Masalah Stunting di Indonesia*, Bandar Lampung, TNP2K
- Sihadi & Djaiman, S., P., H. 2019. *Peran Kontekstual Terhadap Kejadian Balita Pendek di Indonesia. Peneliti Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat, Badan Litbang Kesehatan*. Jakarta
- Sophie Budge et al. 2019. *Environmental enteric dysfunction and child stunting. Nutrition Reviews VR Vol. 77(4):240–254*
- Ty Beal. 2017. *A review of child stunting determinants in Indonesia. Maternal & child nutrition 14 (4), e12617*
- Varney, H. et al. 2018. *Midwifery*. UK: Lippincot.
- Zulfiqar A Bhutta et al. 2020. *How countries can reduce child stunting at scale: lessons from exemplar countries. Am J Clin Nutr 2020;112(Suppl):894S–904S.*